PAPER FILSAFAT MORAL

MENKO POLHUKAM WIRANTO DITUSUK

ORANG TAK DIKENAL

Dosen :

DR. AGUSTINUS W. DEWANTARA, S.S., M.HUM

Disusun Oleh :

RESTI FADILA (3803019018)

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA KAMPUS MADIUN

TAHUN 2019

Abstrak

Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang Tak Dikenal Ditinjau Dari Materi Actus Humanus Dan Hati Nurani Sesat

Actus Humanus merupakan tindakan yang hanya diperbuat oleh manusia dan dilakukan dengan tahu, mau, dan bebas. *Directly voluntary* adalah kehendak pelaku (manusia sebagai subjek) yang langsung dikehendaki. Penusukan Wiranto di Banten yang dilakukan oleh pasangan suami istri merupakan tindakan yang direncanakan, pelaku harus bertanggungjawab dan mendapatkan konsekuensi atas perbuatannya. Pelaku memiliki kebebasan dalam melakukan penusukan. Hati nurani sesat adalah perbuatan baik menjadi perbuatan buruk dan perbuatan buruk menjadi perbuatan baik. Perbuatan pelaku adalah perbuatan yang bisa dipersalahkan dan bisa dipertanggungjawabkan. Karena, perbuatan yang dibuat oleh pelaku adalah perbuatan buruk atau jahat. Tidak semua perbuatan buruk bisa diurungkan menjadi perbuatan baik.

Kata kunci :

Konsekuensi, tanggungjawab, pelaku

Berita

Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang Tak Dikenal

Pada hari Kamis tanggal 10 Oktober 2019, Wiranto selaku Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan ditusuk oleh seseorang yang belum diketahui identitasnya. Wiranto ditusuk pada saat ia baru saja keluar dari mobil dalam acara meresmikan sebuah gedung di Universitas Mathla'ul Anwar yang terletak di Pandeglang, Banten. Informasi ini dibenarkan oleh Mabes Polri.

Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen, Dedi Prasetyo mengatakan bahwa pelaku yang menusuk Wiranto sudah ditangkap.

“Ya, pelaku sudah diamankan. Kapolda ada di TKP. Saat ini sedang diperiksa dulu,” kata Dedi Prasetyo ketika dikonfirmasi pada hari Kamis.

Seorang warga, yang bernama Aduy berusia 30 tahun mengatakan, “Wiranto menjadi sasaran pertama yang ditusuk oleh pelaku pria. Wiranto langsung jatuh, nyaris tersungkur seusai mendapat serangan.”

Menurut Aduy, Kapolsek yang berada di sebelah Wiranto kemudian berupaya untuk segera mengamankan pelaku yang menusuk Wiranto. Namun, Dariyanto yang mencoba menghalau pria tersebut ditusuk oleh pelaku di bagian punggung.

“Yang tusuk Wiranto laki-laki, ditarik sama kapolsek pelakunya. Pelaku lainnya yang perempuan langsung tusuk kapolsek,” kata Aduy kepada Kompas.com di Alun-Alun Mones pada hari Kamis.

Brigjen (Pol) Dedi Prasetyo mengatakan, pelaku penusukan mendekati Wiranto dengan cara berpura-pura sebagai warga yang hendak bersalaman.

“Ya Pelaku mencoba bersalaman seperti warga bertemu pejabat,” kata Dedi Prasetyo, saat konferensi pers di Gedung Humas Mabes Polri pada hari Kamis siang tanggal 10 Oktober 2019.

Ia mengatakan, pelaku penusukan Wiranto sudah mempersiapkan aksinya terlebih dahulu dengan cara berpura-pura sebagai warga yang hendak bersalaman.

Saat ini polisi sedang mendalami jenis senjata tajam yang digunakan pelaku untuk menusuk Wiranto.

“Sedang kami dalam apakah berbentuk pisau atau semacam gunting, tapi yang jelas ini sudah dipersiapkan oleh kedua pelaku tersebut,” kata Dedi Prasetyo.

Pelaku penyerangan Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan Wiranto adalah pasangan suami istri yang berinisial SA dan FA. Mereka tinggal di kontrakan milik Usep di Desa Kampung Sawah, Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten, sejak bulan Februari tahun 2019. Pelaku yang berinisial SA adalah pria kelahiran Medan, sedangkan sang istri yang berinisial FA berasal dari Brebes.

Mulyadi, Ketua RT 004 RW 001, Kampung Sawag Gang Kenari, Desa Menes, Kecamatan Menes, Pandeglang, mengatakan pelaku penusukan Wiranto yang tinggal di wilayahnya mengaku bekerja di bisnis *online*.

“Bisnis *online*. Pernah bawa jualan pakaian anak-anak. Saya sebagai tetangga enggak punya curiga apa-apa,” Kata Mulydi, Kamis (10/10/2019).

(Sumber KOMPAS.Com : <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/10/13141341/menko-polhukam-wiranto-ditusuk-orang-tak-dikenal?page=all>)

ARGUMENTASI

DITINJAU DARI MATERI ACTUS HUMANUS

Sebelum masuk ke dalam argumentasi kita harus mengetahui tentang *Actus Humanus* dan *Directly Voluntary* terlebih dahulu. Karena, di dalam berita tersebut lebih meninjau ke dalam materi *Actus Humanus* dan *Directly Voluntary*. Ditinjau dari materi *Actus Humanus*, Struktur kehendak Manusia berkaitan dengan *Voluntary* (tindakan yang dikehendaki) dan *Involuntary* (tindakan yang tidak dikehendaki). Mengenai eksekusi kehendak bebas (*Voluntary*), Thomas Aquinas mengklarifikasikan kedalam dua macam yaitu : *Directly Voluntary* (apa yang langsung dikehendaki dalam perbuatan yang diperbuat) dan *Indirectly Voluntary* (Konsekuensi tindakan tetapi tidak dikehendaki).

Actus Humanus adalah tindakan yang dinilai secara moral yang dilakukan dengan tahu, mau, dan bebas. *Actus Humanus* merupakan tindakan yang hanya diperbuat atau dilakukan oleh manusia. *Actus Humanus* identik dengan tindakan bebas dan mengandaikan dua hal yaitu mengetahui dan menghendaki. *Directly Voluntary* adalah kehendak pelaku (manusia sebagai subjek) yang langsung dikehendaki dan merupakan perbuatan yang buruk . Akibat dan tanggung jawab ditanggung oleh pelaku itu sendiri. Keputusan tindakan maupun konsekuensi-konsekuensi yang menyertai keputusan dalam bertindak menjadi keputusan pelaku, dan dengan demikian tanggungjawab penuh dari pelaku. Suatu perbuatan yang buruk dalam moral atau etis tidak pernah boleh dilakukan.

Menurut saya, tindakan penusukan terhadap Wiranto sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan adalah tindakan yang langsung dikehendaki dan merupakan perbuatan yang buruk. Didalam berita menunjukkan bahwa Wiranto ditusuk saat baru saja keluar dari mobil dalam acara meresmikan sebuah gedung di Universitas Mathla'un Anwar yang terletak di Pandeglang, Banten. Pelaku (manusia sebagai subjek tindakan) melakukan tindakan yang bebas. Disebut bebas karena manusia yang bersangkutan adalah subjek bagi perbuatan yang dilakukan dan harus bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan tersebut. Pelaku harus menerima konsekuensi / hukuman sesuai perbuatannya.

Manusia diciptakan memiliki anugerah akal budi. Akal budi tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya (hewan dan tumbuhan). Manusia dalam *Actus Humanus* memiliki idealisme. Rasio manusia ada dalam proses tindakan seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan sebagainya. Etika dalam diri manusia merupakan perbuatan yang berada dalam penilaian baik atau buruk dan tercela atau terpuji. Selain itu, perbuatan moral juga berarti perbuatan yang ada dalam konteks kebebasan dan tanggungjawab manusia sebagai subjek.

Kebebasan mengandaikan dua hal, yaitu: tahu dan mau. Yang berarti manusia itu mengetahui dan menghendaki, seperti pada materi *Actus Humanus*. Pelaku adalah pasangan suami istri (SA dan FA), pelaku mengetahui apa yang diperbuat dan harus bertanggungjawab atas tindakannya serta menerima konsekuensinya. Menghendaki berarti pelaku mau melakukan tindakan tersebut dan sudah direncanakan ketika Wiranto baru saja keluar mobil dan berpura-pura bersalaman seperti warga bertemu dengan pejabat dan langsung menusuknya. Wiranto adalah sasaran utama yang ditusuk oleh pelaku.

Yang langsung dikehendaki dari keputusan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku itu adalah menusuk Wiranto dengan senjata tajam. Menghendaki untuk memutuskan suatu tindakan merupakan tindakan untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri, seperti dalam materi *Directly Voluntary*. Tindakan membunuh atau menghilangkan nyawa seseorang adalah tindakan yang tidak pernah boleh dilakukan. Tanggungjawab mutlak dalam kuasa pelaku dan pelaku harus menerima konsekuensi/hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Tindakan pembunuhan yang dilakukan pasangan suami istri adalah suatu perilaku yang seperti ada motif balas dendam atau ada orang yang menyuruh ataupun sesuai dengan kemauan dirinya sendiri. Kita tidak tahu tentang apa alasan yang dilakukan pelaku dalam menusuk Wiranto. Jika ada jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah maka kita harus memilih jalan tersebut. Seperti halnya jika ada masalah harus dilakukan secara musyawarah bukan dengan tindak kekerasan dengan balas dendam ataupun mencoba menghilangkan nyawa seseorang.

Kebebasan berarti tidak ada paksaan dari siapapun. Jika pelaku bebas melakukan pembunuhan berarti pelaku melakukannya dengan kemauan sendiri dan tidak ada paksaan dari siapapun. Kebebasan juga harus memilih pilihan-pilihan yang ada di depannya. Pelaku juga menusuk seseorang berada di samping Wiranto. Kapolsek yang ada disampingnya pun juga ditusuk. Lebih jelasnya pelaku pria mencoba menusuk Wiranto dan pelaku wanita

menusuk Kapolsek yang ada di sampingnya. Manusia tidak hanya merefleksikan bagaimana bertindak atau melakukan tindakan, melainkan juga memikirkan bagaimana konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Kebebasan membuat manusia merasa tidak ada aturan atau peraturan yang melekat pada dirinya. Sebagai manusia yang memiliki akal budi dan pikiran yang baik akan tahu mana hal yang baik dan buruk. Ketika pelaku mencoba membunuh Wiranto, pelaku tidak memikirkan siapa saja yang dirugikan. Dan pelaku tidak merasakan apabila Wiranto berada di posisi pelaku. Maka sebagai manusia yang baik, ketika akan melakukan perbuatan hendaknya berfikir terlebih dahulu. Berfikir tentang tindakan yang hendak kita lakukan dan konsekuensi yang akan kita dapatkan.

ARGUMENTASI

DITINJAU DARI MATERI HATI NURANI SESAT

Sebelum masuk ke dalam argumentasi kita harus tahu mengenai hati nurani dan hati nurani sesat. Hati nurani adalah hati yang memiliki semacam pertimbangan yang membimbing kehendak kita. Hati nurani menjadi seperti kapasitas atau daya atau kekuatan yang pertimbangan dan pemeriksaannya mengatasi hukum, fenomena baik atau buruk sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan publik, mengatasi larangan atau perintah dalam peraturan-peraturan yang dimiliki dalam hidup manusia.

Hati nurani sesat adalah perbuatan yang baik menjadi perbuatan buruk dan perbuatan yang buruk menjadi perbuatan baik. Hidup manusia dibentuk oleh banyak faktor, seperti lingkungan sekitar, tradisi, peraturan, relasi kemanusiaan satu sama lain. St Thomas mengatakan, bila ada kesesatan hati *invincible* (tidak bisa ditundukkan / tidak bisa diatasi) dan *incupable* (tidak bisa dipersalahkan / tidak bisa dihukum). Apabila berbuat jahat atas dorongan hatinya yang sesat (*invincible* dan *incupable*) maka perbuatan jahatnya secara moral tidak bisa ditanggung keadaannya. Jika kesesatannya *vincible* (bisa diatasi) dan *culpable* (bisa dipersalahkan) maka, tanggungjawab dari perbuatan buruk atau jahat sepenuhnya ada pada pelaku.

Kesesatan yang *culpable* ialah kesesatan mengenai apa yang harus diketahui oleh seorang pribadi dan mengetahuinya. Mengikuti suara hati nurani yang sesat *culpable* dan *vincible* jelas salah, sebab perbuatannya adalah salah atau jahat. Kesesatan adalah *vincible* apabila subjek, pada waktu itu dapat mengoreksinya. Hal ini berarti subjek itu paling sedikit memiliki kecurigaan-kecurigaan tertentu bahwa yang sedang ia lakukan itu adalah perbuatan yang tidak wajar atau tidak semestinya. *Culpable* dan *vincible*, diminta untuk membenahi hidupnya dan tidak boleh menutup mata pada apa yang diketahuinya.

Menurut saya, penusukan yang dilakukan oleh pasangan suami tersebut bisa dipersalahkan. Karena merupakan tindakan pembunuhan orang dengan alasan-alasan tertentu. Kesesatan dari kelalaian atau kesembronan pada pihak si pelaku. Perbuatan yang diperbuat oleh pelaku merupakan perbuatan yang salah atau jahat. Saat Wiranto baru saja keluar dari

mobil, pelaku langsung memulai aksinya dan bertindak sebagai warga yang hendak bersalaman. Namun, tidak ada kecurigaan akan hal itu, karena wajar saja bila warga bertemu dengan pejabat mayoritas akan berjabat tangan. Hal ini berarti pelaku sebagai subjek memiliki kecurigaan-kecurigaan tertentu bahwa yang sedang ia lakukan itu adalah perbuatan yang tidak wajar atau tidak semestinya diperbuat.

Kesesatan dalam hati nurani tidak bisa ditundukkan atau tidak bisa diatasi. Karena perbuatan yang dilakukan sudah dari kehendak pelaku. Walaupun akan mencegahnya bagaimanapun caranya, pelaku tetap saja melakukan apa yang diinginkan. Seperti halnya pelaku juga menusuk orang yang berada di samping Wiranto. Pelaku tetap menusuk tujuannya yaitu Wiranto walaupun ada orang yang melindunginya. Kapolsek yang berada disampingnya tetap ditusuk oleh pelaku tanpa peduli yang dilakukannya merupakan perbuatan yang jahat atau buruk.

Pelaku harus bertanggungjawab dan menerima konsekuensi atas perbuatan yang buruk atau jahat. Bila kesesatan itu berhubungan dengan apa yang harus diketahui, tentang apa yang semestinya dia tahu tetapi dia tidak mau tahu dan membiarkan dirinya sendiri tidak mengetahui jika pelaku bersalah. Pelaku akan berdosa, apabila mengikuti hati nuraninya yang sesat. Pelaku harus sadar akan perbuatannya yang buruk, pelaku harus menyembuhkan hati nuraninya. Tidak bisa dibiarkan apabila ada orang yang melakukan perbuatan buruk.

Pelaku tidak bisa melepaskan diri dari konteks ruang lingkup dimana manusia hidup atau ada atau menyejarah. Semuanya membangun konsep-konsep hati nurani manusia. Manusia dapat melanggar perintah Tuhan karena dengan hati nuraninya. Pelaku dapat melanggar aturan agama dan hukum karena hati nuraninya sesat, berkehendak sesuai kemauannya sendiri dan tidak memikirkan konsekuensi yang didapatkan setelah melakukan tindakan tersebut. Hati nurani menyentuh pengetahuan atau kesadaran.

Pelaku yang berniat membunuh seorang pejabat memiliki konsekuensi penilaian yang tidak seragam dengan perbuatan buruk lainnya. Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia itu kompleks. Jika akan melakukan suatu perbuatan yang kurang baik hendaknya memikirkan konsekuensi yang akan diterima. Karena dengan berfikir kita bisa merubah pikiran yang buruk menjadi baik. Perbuatan buruk yang akan dilakukan akan diurungkan menjadi niat baik. Namun, tidak semua orang bisa berbuat seperti itu, karena hati nurani seseorang berbeda-beda. Tetapi sebagai manusia yang memiliki hati nurani kita harus membuang perbuatan buruk.

Jika kita menemui atau tidak sengaja mengetahui perbuatan buruk yang akan dilakukan, kita sebagai manusia yang mempunyai moral baik bisa menasehatinya dengan baik. Tidak untuk mengikut campur urusan mereka, tetapi kita menyadarkan betapa pentingnya hati nurani yang baik. Tindakan-tindakan yang diperbuat oleh pelaku sebagai contoh penusukan Wiranto mempunyai alasan-alasan khusus yang kita tidak tahu walaupun hanya bertanya. Hanya hatinya yang tahu mengapa berbuat buruk atau jahat. Apabila seseorang berbuat jahat atas dorongan hatinya yang sesat maka, perbuatan jahatnya dalam moral tidak bisa ditanggung keadaannya.

Daftar Pustaka

1. KOMPAS.Com : <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/10/13141341/menko-polhukam-wiranto-ditusuk-orang-tak-dikenal?page=all>
2. Buku Filsafat Moral DR. AGUSTINUS W. DEWANTARA, S.S., M.HUM
3. Dewantara, A. W. (2017). Kerasulan Awam Di Bidang Politik (Sosial-Kemasyarakatan), Dan Relevansinya Bagi Multikulturalisme Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18(9), 3-15.
4. Dewantara, A. W. (2015). Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis dalam Perspektif Mangunwijaya. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13(7), 3-9.
5. Dewantara, A. W. (2016). POLITIK MENURUT FOUCAULT DALAM “THE ARCHAEOLOGY OF KNOWLEDGE” DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 15(8), 12-22.
6. Dewantara, A. (2017). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia).
7. DEWANTARA, A. W. (2016). *GOTONG-ROYONG MENURUT SOEKARNO DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI MAX SCHELER, DAN SUMBANGANNYA BAGI NASIONALISME INDONESIA* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).